



APAKAH KELUARGA HARUS MENDAPAT PERHATIAN ... ?

Dimana-mana ada yang disebut keluarga. Keluarga yang dimaksud terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga ini tidak saja hidup hanya di dalam keluarga mereka sendiri tetapi juga di tengah-tengah masyarakat bahkan juga dalam pengaruh perkembangan zaman. Bagaimana hidup keluarga dalam kehidupan bermasyarakat, dapat menjadi sebuah bahan direfleksi yang tetap aktual.

Keluarga Kristiani ada untuk membangun persekutuan pribadi-pribadi dalam kasih. Gereja dan keluarga, dengan caranya masing-masing, merupakan gambaran hidup dalam sejarah persekutuan abadi yang penuh kasih dari tiga Pribadi Tritunggal Maha Kudus (Bapa, Putera, dan Roh Kudus). Pada kenyataannya, keluarga disebut sebagai Gereja kecil, “gereja domestik”, wujud Gereja yang istimewa melalui pengalaman kasih dan kehidupan sehari-hari manusia. Seperti Gereja, keluarga semestinya menjadi tempat di mana ajaran Tuhan diwartakan dan dari mana ajaran itu dipancarkan kepada keluarga lain dan seluruh masyarakat.

Para kepala keluarga harus siap menerima tanggungjawab penuh atas kelangsungan hidup dan cara anak-anak mereka di didik. Orang tua harus melewati waktu bersama anak-anak dan secara pribadi memperhatikan pendidikan moral dan religius mereka. Anak-anak tidak sekedar membutuhkan dukungan material dari orang tua mereka, tapi yang lebih penting lagi kehidupan keluarga yang aman, penuh kasih dan mampu membedakan yang baik dan tidak baik.

Para kepala keluarga semestinya terus belajar membangun keluarga mereka sebagai Gereja domestik, sebuah Gereja yang berada di rumah di mana Tuhan dihormati, perintah-Nya ditaati, doa menjadi kebiasaan, kebajikan diwujudkan dengan perkataan dan perbuatan, dan semua orang saling berbagi harapan, suka dan duka. Semua itu tidak bermaksud mendukung kembalinya gaya hidup yang sudah ketinggalan zaman, tetapi lebih sebagai sebuah kepulungan pada akar perkembangan dan kebahagiaan manusia. Kebahagiaan setiap individu dan masyarakat tergantung pada keluarga yang sehat secara jasmani, rohani dan moral.

Keluarga dapat berperan sebagai sekolah dasar untuk

mendidik dan mengembangkan setiap pribadi secara penuh dan utuh, jasmani dan rohani. Menyiapkan setiap pribadi mengalami secara obyektif perbedaan dan kesamaan antar pribadi. Dengan cara itu, setiap keluarga mempersiapkan anggota keluarganya untuk hadir di tengah masyarakat luas di mana perbedaan kebutuhan, kemampuan dan tuntutan jauh lebih besar daripada dalam keluarga sendiri, tetapi merupakan suatu kenyataan yang harus dihadapi dengan pengetahuan dan bijaksana.

Keluarga memang harus memperhitungkan masa depan. Maka penting memanfaatkan masa kini untuk bekerja keras. Dalam segala aspek berusaha dan kerja kerasnya hendak dicapai suatu keberhasilan untuk menjaga kesinambungan hidup yang bahagia dan sejahtera. Namun, tidak boleh dikesampingkan, apalagi dilupakan hasil yang dicapai semestinya juga terbuka bagi kepentingan hidup bersama. Maksudnya, kelimpahan hasil kerja bisa dimanfaatkan untuk mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat sekitar. Keluarga mestinya berusaha bisa menjadi pengayom bagi anggota keluarganya pertama-tama dan selanjutnya bagi keluarga-keluarga lain di sekitarnya, terlebih bila muncul berbagai kesulitan hidup. Keluarga yang diberkati dengan kemampuan seperti itu bisa sangat berarti bagi kehidupan bersama.

Dalam masa sekarang ini, keluarga mempunyai tugas dan tanggungjawab menciptakan kehidupan baru, dengan memelihara dan membesarkan berkat Allah dalam keluarganya dan menjadi penyalur berkat bagi keluarga di sekitarnya untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Dengan keyakinan seperti itu, berbagai kesulitan dan penderitaan yang dihadapi oleh keluarga dalam kehidupan nyata, bukan saja dapat diperkecil atau diatasi, tetapi juga bisa menjadi jalan berkembangnya berkat bagi keluarga. Setiap keluarga harus memperhatikan kehidupan dan kesejahteraan keluarganya, tetapi juga jangan lalai berperan sebagai keluarga untuk sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Apakah kehidupan keluarga seperti itu hanya berarti untuk masa lalu dan tidak lagi untuk masa kini ? (*P. Methodius Sarumaha, Ofm Cap.*)

Ignatius Kardinal Kung Pin Mei (1)

Kardinal Kung adalah Uskup Shanghai, dan Administrator Apostolik di Souchou dan Nanking sejak tahun 1950, yaitu jabatan yang dipegangnya sampai wafatnya. Dia ditahbiskan sebagai imam hampir 70 tahun yang lalu pada tanggal 28 Mei 1930, dan dikonsekrasikan sebagai Uskup 50 tahun yang lalu - Uskup Shanghai pertama dari etnis lokal - pada hari perayaan Santa Maria dari Rosario tanggal 7 Oktober 1949, setelah pasukan komunis telah menguasai daratan Cina. Kardinal Kung diangkat sebagai Kardinal oleh Sri Paus Yohanes Paulus II secara "*in pectore*" (dalam hati Sri Paus, tanpa pengumuman kepada seorangpun termasuk Kardinal Kung sendiri) 20 tahun yang lalu pada tahun 1979 pada usia 78 tahun ketika sang Kardinal sedang

menjalani hukuman seumur hidup dalam sel isolasi di Cina. Setelah selama 12 tahun berada dalam benak pikiran Sri Paus, Kardinal Kung akhirnya diproklamasikan sebagai seorang Kardinal kepada dunia pada tanggal 28 Juni 1991 oleh Sri Paus. Pada waktu ia meninggal, Kardinal Kung adalah yang tertua diantara para Kardinal.

Kisah tentang Kardinal Kung adalah kisah tentang seorang gembala iman yang setia dan seorang pahlawan. Kardinal Kung menolak untuk menyangkal Tuhan dan menyangkal Gereja Katolik meskipun sebagai konsekuensinya ia dihukum penjara seumur hidup oleh pemerintahan komunis Cina.



Berbulan-bulan sebelum penangkapannya pada tahun 1955, Uskup Kung bersikeras untuk tetap berada bersama-sama para imam dan ditengah-tengah umatnya meskipun berulang-kali beliau ditawarkan untuk keluar dari daratan Cina secara diam-diam. Dia adalah seorang pemimpin yang membawa inspirasi bagi berjuta-juta penduduk Cina untuk mengikuti teladan kesetiiaannya terhadap iman dan Gereja Katolik.

Dia adalah orang yang memelihara eksistensi Gereja Katolik di negara komunis selama 50 tahun. Dia adalah orang yang menjadi simbol bagi para pemimpin rakyat di seluruh dunia yang berjuang bagi kebebasan beragama. Tiada kisah penindasan agama atau pelanggaran hak-hak azasi di Cina yang tidak menyinggung sedikitnya beberapa kata yang menyangkut Kardinal Kung.

Uskup Kung telah menjabat sebagai Uskup Shanghai dan Administrator Apostolik bagi dua keuskupan lainnya hanya selama lima tahun saja sebelum dia ditangkap oleh pemerintah Cina. Dalam waktu lima tahun saja Uskup Kung telah menjadi musuh yang paling ditakuti oleh komunis Cina. Dialah yang menjadi pusat perhatian dan devosi dari segenap umat Katolik di daratan Cina yang pada waktu itu jumlahnya sekitar 3 juta jiwa. Dia sangat dihormati oleh rekan-rekan sesama Uskup di Cina, dan dia telah memberi inspirasi bagi ribuan umat untuk memberikan nyawanya kepada Tuhan. Dalam menentang Asosiasi Katolik Patriotik Cina, sempalan gereja Katolik yang didirikan oleh pemerintahan komunis, Uskup Kung secara pribadi membimbing Legio Maria, suatu kerasulan awam Katolik yang didedikasikan bagi Santa Perawan Maria. Sebagai hasilnya, banyak anggota-anggota Legio Maria yang berani terancam resiko ditangkap demi nama Tuhan, demi Gereja Katolik dan demi Uskup Kung. Ratusan anggota-anggota Legio Maria, termasuk banyak mahasiswa-mahasiswi, yang ditangkap dan dihukum kerja paksa selama 10, 15, dan 20 tahun. *(bersambung di edisi berikutnya)*

SEKILAS PENGALAMAN RETRET KARISMATIK

Pada tanggal 12-15 Oktober 2006 telah dilaksanakan Retret Karismatik di Belgia Trinitas-Banneux. Retret ini diikuti sekitar 250 orang peserta. Retret dipimpin oleh Romo Johannes Indrakusuma, O.carm. didampingi oleh Rm. Cor Van Bavel, MSC., Sr.M. Agata, P. Karm., Sr.M. Alphonsa, P.Karm., Sr.M. Skolastika, P.Karm., dan waktu pengakuan dosa hadir juga Rm. Sunu, SJ., Rm. Klemens, SVD.

Dalam retret ini ada beberapa kegiatan, antara lain bimbingan dan pengarahan, doa rosario, jalan salib, adorasi, bernyanyi bersama, penyembuhan batin, pengakuan dosa. Dengan mengikuti kegiatan ini banyak peserta mengalami pencurahan Roh Kudus, kesembuhan dari penyakit yang selama ini di derita. Begitu juga banyak yang mengalami pertobatan. Sungguh ini merupakan pengalaman rohani yang sangat berharga.

Para peserta retret ini adalah orang-orang Indonesia yang tinggal di Belgia, Belanda dan Jerman. Terdiri dari orang tua dan orang muda, laki-laki dan perempuan. Semuanya bertemu di tempat retret yang dulunya sebuah Rumah Sakit Katolik, sekarang menjadi tempat Retret. Di tempat ini tersedia Kapel atau gereja kecil untuk berdoa, merenungkan Sabda Tuhan dan merayakan Iman. Lingkungannya ditata dengan baik, dihiasi dengan pohon-pohon pinus yang hijau. Indah panoramanya, hening sekitarnya dan kuat disiplinnya. Kami peserta dari Jerman, setelah kembali dari retret itu, masih bertemu sekali seminggu untuk berdoa dan bernyanyi, merenungkan Sabda Tuhan dan berbagi pengalaman. Dengan ini kami mau agar buah pertobatan semakin banyak dan sukacita rohani berlanjut dalam kebersamaan dengan saudara-saudari seiman dalam satu gereja. Semoga Roh Tuhan mengajari kami dan bersama kami.

Sebagai informasi: Tanggal 6-9 September akan diadakan retret Karismatik di Bad Soden Jerman (tidak jauh dari Frankfurt) yang dipimpin oleh Romo Johannes Indrakusuma dari Malang Indonesia. Bagi saudara-saudari yang mempunyai waktu dan berminat, ikutilah kegiatan ini dan Anda akan menuai buah-buah rohani yang tak ternilai harganya. (*Christina Sesselman*)



Watty Baierl, 4 Februari
Wilian Budiarti, 5 Februari
Oliver Goldbach, 6 Februari
Anna Kurniadhi-Fries, 16 Februari
Rm. John Djawa, 17 Februari
Klaus Rödelsperger, 19 Februari
Rolf Eberle, 19 Februari
Egon Schmidt, 25 Februari

Email: blatt@mkif.de
<http://www.mkif.de>
